

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan hingga kini masih menjadi masalah kesehatan global. Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), TB termasuk dalam sepuluh penyebab kematian tertinggi di dunia, dengan lebih dari 10 juta kasus baru yang terdiagnosis. Tuberkulosis pada tahun 2024 diperkirakan menyebabkan 1,23 juta kematian (WHO, 2025).

Menurut laporan *Global Tuberculosis Report 2024* yang dirilis oleh World Health Organization (WHO) Indonesia masih berada di peringkat kedua dunia dalam hal jumlah kasus TB, dengan kontribusi mencapai 10% dari total kasus global. Di Indonesia, TB menjadi salah satu penyebab utama kematian, dengan perkiraan sekitar 1.090.000 kasus baru dan 134.000 kematian setiap tahun (Meditap, 2024). Berdasarkan data yang tersedia, secara nasional tingkat keberhasilan pengobatan tuberkulosis belum mencapai target yang ditetapkan, masih berada di angka 81%, di bawah target 90% sesuai dengan target yang ditentukan WHO dan Kementerian Kesehatan sementara itu, keberhasilan pengobatan TB resisten obat (RO) baru mencapai 58%, jauh dari target 80% (Kemenkes, 2025). Perbedaan angka tersebut

menunjukkan bahwa masih ada kendala dalam pelaksanaan pengobatan yang belum tertangani dengan baik.

Provinsi Jawa Barat pada tahun 2024 tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus tuberkulosis (TB) tertinggi di Indonesia, yakni mencapai 234.710 kasus (Kemenkes, 2024, dikutip dalam Iswenda, 2025). Jawa Barat sendiri terdiri atas 27 kabupaten dan kota, di mana masing-masing daerah memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, sehingga potensi penularan tuberkulosis lebih besar dibandingkan wilayah dengan jumlah penduduk yang lebih sedikit. Kabupaten Garut merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang menduduki peringkat ke – 5 kasus tertinggi TB dengan jumlah kasus 8.401 kasus pada tahun 2023 (BPS, 2024).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Garut, jumlah penderita tuberkulosis di Kabupaten Garut pada tahun 2024 mencapai 9.141 kasus. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2023 yang tercatat sebanyak 8.401 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, 2024). Hal ini menunjukkan adanya tren kenaikan jumlah kasus tuberkulosis di Garut dari tahun 2023 ke 2024.

Peningkatan jumlah kasus tuberkulosis (TB) di Kabupaten Garut menunjukkan bahwa penanganan TB masih merupakan tantangan yang memerlukan perhatian serius, terutama dalam hal keberhasilan pengobatan. Tingginya angka kejadian tuberkulosis turut menambah jumlah kasus penyakit menular di Indonesia. Menurut (Salsabila,

Susanti dan Bhakti, 2021) peningkatan tersebut salah satunya disebabkan oleh rendahnya tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat serta berbagai faktor penghambat proses penyembuhan, seperti kurangnya pengetahuan dan disiplin dalam menjalani terapi. Keberhasilan pengobatan TB merupakan indikator kunci dalam upaya pengendalian penyakit ini karena, pasien yang tidak berhasil sembuh berpotensi menjadi sumber penularan yang berkelanjutan dan dapat berkembang menjadi kasus TB resisten obat.

Keberhasilan dalam penanganan Tuberkulosis (TB) Paru dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan keluarga, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, pengetahuan, efek samping obat, peran Pengawas Menelan Obat (PMO). Kehadiran faktor-faktor ini diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan terapi TB Paru, mengurangi tingkat ketidakpatuhan pasien, dan mencegah terjadinya resistensi terhadap pengobatan (Khasanah, Junadi dan Mizan, 2024).

Meskipun keberhasilan pengobatan TB paru masih menghadapi berbagai tantangan di banyak wilayah, terdapat fasilitas pelayanan kesehatan yang mampu menunjukkan kinerja baik dalam pengendalian penyakit ini. Berdasarkan data Rumah Sakit Gu Garut, pada tahun 2024 terdapat 147 pasien TB di Rumah Sakit Guntur yang menyelesaikan pengobatan secara lengkap. Kondisi ini menegaskan bahwa Rumah Sakit Guntur memiliki peran strategis dalam pengendalian TB di Kabupaten Garut.

Namun, sebagian data hanya berfokus pada jumlah pasien yang menyelesaikan pengobatan tanpa mengulas faktor-faktor pendukung seperti keteraturan minum obat, peran PMO, dukungan keluarga, serta komitmen pasien selama menjalani terapi. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran faktor keberhasilan pengobatan tuberculosis paru pada pasien di Rumah Sakit Guntur tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran faktor keberhasilan pengobatan TB paru pada pasien di Rumah Sakit Guntur Garut tahun 2025?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran faktor-faktor keberhasilan pengobatan tuberculosis paru pada pasien yang telah dinyatakan sembuh di Rumah Sakit Guntur Garut.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini antara lain:

- a. Mengetahui kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat TB paru.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan pasien tentang TB paru.

- c. Mengetahui peran motivasi diri sendiri dalam keberhasilan pengobatan TB paru.
- d. Mengetahui peran PMO dalam pengobatan TB paru.
- e. Mengetahui peran dukungan keluarga terhadap pengobatan TB paru.
- f. Mengetahui faktor sosiodemografis meliputi (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan) .
- g. Mengetahui kategori pengobatan pada pasien TB paru .

D. Ruang Lingkup

Penelitian Gambaran Faktor Keberhasilan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Guntur ini termasuk kedalam penelitian berbasis Farmakologi dan Farmasi Klinis Komunitas.

E. Manfaat Penelitian

1. Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi kepustakaan serta bahan ajar bagi mahasiswa di bidang kesehatan, khususnya farmasi, terkait faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengobatan TB paru.

2. Rumah Sakit

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi Rumah Sakit Guntur Garut yang dapat digunakan untuk upaya peningkatan kualitas pelayanan, khususnya pada program pengobatan TB paru, sehingga

dapat meningkatkan angka keberhasilan terapi dan menurunkan risiko resistensi obat.

3. Institusi

Hasil penelitian ini dapat memperkaya sumber informasi akademik dan mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, serta menjadi referensi bagi mahasiswa dalam penyusunan karya tulis ilmiah di bidang farmasi klinik maupun kesehatan masyarakat.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan dasar dan acuan untuk penelitian lanjutan terkait keberhasilan pengobatan TB paru dengan pendekatan metode yang berbeda atau lokasi penelitian lain, sehingga dapat memperluas kajian ilmiah mengenai TB.

5. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kepatuhan minum obat, dukungan keluarga, serta pemahaman mengenai TB paru untuk mencegah penularan dan meningkatkan angka kesembuhan.

6. Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan, pengalaman, dan keterampilan peneliti dalam bidang penelitian kesehatan, khususnya terkait manajemen terapi TB paru, serta sebagai bekal dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit menular di masyarakat.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	(Sari, Purwanto dan Rofi'i, 2022)	Gambaran keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di puskesmas semanding	a. Mengenai keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru. b. Metode yang digunakan deskriptif kuantitatif.	a. Waktu dan tempat penelitian b. Sampel yang digunakan berbeda c. Instrumen pengumpulan data yang berbeda
2	(Carryn, Fitriani dan Nuraini, 2024)	Analisis Faktor Keberhasilan Pengobatan Penderita TB-Paru Di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2023	a. Tujuan penelitian yang digunakan b. Variabel penelitian yang digunakan	a. Waktu dan tempat penelitian b. Pengambilan jenis data yang digunakan berbeda d. Sampel yang digunakan berbeda e. Metode penelitian yang digunakan
3	(Putri <i>et al.</i> , 2025)	Kajian literatur : faktor – faktor yang memengaruhi keberhasilan terapi pasien tuberkulosis paru	a. Mengenai factor keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru. b. Variabel penelitian yang digunakan	a. Waktu dan tempat penelitian b. Sampel yang digunakan c. Metode yang digunakan merupakan metode kajian literatur